

PELAKSANAAN MODEL PENDIDIKAN THINK PAIR SHARE (TPS) SAAT PENDIDIKAN TEKNIK DASAR OTOMOTIF GUNA MENINGKATKAN PEMBELAJARAN SISWA SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK) NEGERI 2 BANGKALAN

Yoga Aristiawan

S1 Pendidikan Teknik Mesin, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

Email: yoga.15050524061@mhs.unesa.ac.id

Wahyu Dwi Kurniawan

Jurusan Teknik Mesin, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

Email : wahyukurniawan@unesa.ac.id

Abstrak

Salah satu pemicu rasa bosan pada dikala proses belajar mengajar merupakan minimnya variasi pada model pendidikan yang dicoba pengajar. Sehingga dibutuhkan model pendidikan yang lebih variatif supaya menarik minat siswa pada proses belajar mengajar. Tujuan riset ini merupakan buat menaikkan hasil belajar lewat pendidikan kooperatif. Pendidikan kooperatif ialah pendekatan pendidikan melalui pembagian kelompok siswa guna dalam bekerja sama mengoptimalkan proses belajar mengajar. Model pembelajaran yang diterapkan pada riset ini merupakan Pendidikan *Think Pair Share* diharapkan sanggup guna menaikkan pembelajaran antar siswa. Tipe dari riset ini ialah riset respon pada kelas. Riset tersebut diterapkan menggunakan model Kemming serta Taggart memakai 2 fase yang masing-masing fase terdiri dari 4 tahapan yakni: Tahapan Perancangan, Tahapan Pelaksanaan, Tahapan pelaksanaan Aksi, Tahapan Pengamatan Tindakan, serta Tahapan Refleksi. Hasil dari validasi pendidikan yang digunakan dalam riset ialah poin soal yang dapat dikatakan layak untuk digunakan. Hasil dari riset membuktikan kalau model pendidikan *Think Pair Share*(TPS) bisa menaikkan hasil pembelajaran siswa dengan hasil klasikal 31% saat siklus I serta 93% saat Siklus II sehingga bisa dikategorikan efektif serta pada nilai rerata juga bertambah saat siklus I sebesar 70, 9% kemudian bertambah sebesar 79, 5% pada siklus II. Oleh sebab itu bisa dikatakan kalau pendidikan *Think Pair Share*(TPS) bisa menaikkan pembelajaran siswa eksklusifnya di kelas XI TKR 1 di Sekolah SMKN 2 Bangkalan, Madura.

Kata kunci: Konvensional, Pembelajaran kooperatif, Peningkatan, Hasil Pembelajaran.

Abstract

One of triggers for boredom during the teaching and learning process is the lack of variation in educational model that teachers try. So that a more varied educational model is needed to attract students' interest in the teaching and learning process. The purpose of this research is to improve learning outcomes through cooperative education. Cooperative education is an educational approach through the division of small groups of students to work together in optimizing learning conditions. The model applied in this research is the *Think Pair Share* Educational Model which is expected to increase student learning outcomes. The type of this research is Classroom Research. This research was applied using the Kemming and Taggart models using 2 cycles, each cycle consisting of 4 stages: Action Design Stages, Action Implementation Stages, Action Implementation Stages, Action Stages, and Reflection Stages. The results of the educational validation used in the study are items that can be categorized as suitable for use. The results of the study prove that the *Think Pair Share* educational model can improve student learning outcomes with classical completeness 31% in the first cycle and 93% in the second cycle so that it be categoriz a good and the average value also increases in the first cycle by 70.9% then increased by 79.5% in the second cycle. Therefore, it can be said that the *Think Pair Share* educational model can improve the learning outcomes of exclusive students in class XI TKR 1 at SMKN 2 Bangkalan, Madura.

Keywords: Conventional, Cooperative Learning, Improvement, Learning Outcomes.

PENDAHULUAN

Pembelajaran adalah suatu hal yang penting pada kehidupan. Suatu pembelajaran memiliki proses dan akan dialami oleh setiap manusia, yaitu belajar. Achmad Arif Hidayat dan I Made Arsana (2017).

Pembelajaran merupakan faktor berarti dalam menghasilkan sumber energi manusia yang terampil serta sanggup menyesuaikan diri. Salah satu pembelajaran yang terdapat di Indonesia merupakan Sekolah Menengah Kejuruan atau SMK. Makna dari Sekolah Menengah Kejuruan ialah lembaga yang menciptakan lulusan selaku bekerja di industri yang diharapkan sanggup menjajaki tuntutan dalam suatu industri. Slamet (2001).

Cocok dengan penafsiran pembelajaran di atas, hingga guna utama pembelajaran merupakan menambah keahlian serta membentuk sifat yang bermartabat untuk mencerdaskan bangsa.

Dalam totalitas proses pembelajaran, aktivitas belajar ialah aktivitas yang sangat pokok serta berarti dalam totalitas proses pembelajaran.

Susanto Ahmad (2016:4) pendidikan ialah sesuatu kegiatan yang berlangsung antara seorang dengan area, serta menciptakan perubahan dalam pengetahuan, uraian, serta berbekas. keahlian serta nilai yang relatif bertabiat konstan.

Belajar ialah aktivitas berarti yang wajib dicoba tiap orang secara optimal buat bisa memahami ataupun mendapatkan suatu tujuan.

Sa'ud (2008 : 171) Tujuan belajar adalah untuk mengubah diri sendiri, termasuk tingkah laku, mengubah kebiasaan dari buruk menjadi baik, dan dapat meningkatkan keterampilan.

Pendidikan dapat ditingkatkan dengan menggerakkan semua komponen subsistem dalam pendidikan yang berkualitas.

Tindakan yang dapat dilakukan antara lain perbaikan konten, peningkatan kualitas pembelajaran, kurikulum, penilaian hasil belajar, menyediakan fasilitas pembelajaran dan bahan ajar, serta peningkatan kapasitas guru.

Keberhasilan suatu pembelajaran dalam mencapai tujuannya tergantung pada proses belajar yang berkualitas di sekolah, yang merupakan jantung dari proses pendidikan. Penyebab rendahnya suatu hasil belajar adalah kurangnya variasi dalam pembelajaran. Demonstrasi oleh pengajar, sehingga proses pengajaran menimbulkan rasa bosan. Oleh karena itu dibutuhkan model pembelajaran yang lebih beragam agar merangsang minat peserta didik dan memungkinkan siswa dapat memahami dengan apa yang disampaikan guru. Teori belajar kooperatif

adalah proses belajar yang menggunakan kelompok siswa untuk mencapai hasil yang maksimal.

Nuralim Noor (2019) Tekankan bahwa pembelajaran kooperatif melibatkan sekelompok siswa yang bekerja untuk memecahkan masalah agar dapat menyelesaikan tugas.

Penilaian teori belajar kooperatif dapat dilaksanakan menggunakan tes yang diberikan secara kelompok atau individu. Seperti yang dijelaskan oleh Astining Rahayu (2013).

Tujuan pembentukan kelompok adalah untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik agar aktif dalam kegiatan kelas. Siswa yang rajin merasa bahwa mereka harus bekerja lebih banyak daripada siswa lain dalam tim, sementara mereka yang memiliki harga diri rendah ditempatkan dalam tim dengan siswa yang lebih cerdas Anita Lie (2010).

Seorang pengajar dalam kegiatan pendidikan dan pembelajaran tidak hanya diharapkan memiliki kapasitas dalam pengalaman hipotesis tetapi juga memiliki kapasitas fungsional. Kedua ini penting mengingat seorang pendidik dalam suatu pembelajaran tidak hanya menyampaikan materi tapi juga harus berusaha menjadikan materi yang disajikan sebagai latihan belajar yang menyenangkan serta bisa dimengerti bagi peserta didik. Jika pengajar tidak dapat menjelaskan materi dengan baik dan benar, menimbulkan tantangan bagi siswa, sehingga siswa mengalami ketidakmampuan dalam proses pembelajaran. Kualitas serta hasil belajar juga dipengaruhi dengan kapasitas serta keyakinan pengajar dalam memilih suatu model pembelajaran.

Menurut penilaian yang dilakukan peneliti selama Program Pengolahan Pembelajaran (PPP) di SMKN 2 Bangkalan, peneliti melakukan pre test pada kelas XI TKR 1 didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 1. Ketuntasan siswa

KELAS	KETERANGAN		PERSENTASE
XI TKR 1	TUNTAS	9	31%
	TIDAK TUNTAS	20	69%
	JUMLAH	29	100%

Dari keterangan di atas diketahui jumlah peserta didik sebanyak 29 siswa, sebanyak 9 siswa yang tuntas dan sebanyak 20 siswa tidak tuntas. Dari keterangan di atas, sangat terlihat bahwa jumlah persentase angka kelulusan dari 29 mahasiswa hanya berjumlah 31% yang tuntas dan 69% yang

tidak tuntas. Apabila dilihat dari kedua informasi maka dapat diketahui hasil pembelajaran siswa belum ideal.

Dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dapat menjadi solusi dari permasalahan tersebut yang dikembangkan pertama kali oleh Frank Lyman yang berasal dari University of Maryland. Berkolaborasi dengan orang lain untuk mengoptimalkan keterlibatan siswa (Huda, 2011:135).

Think Pair Share adalah metode pembelajaran untuk memberi peluang kepada siswa agar dapat berpikir secara mandiri dan berkolaborasi dengan temannya. Keuntungan dari metode tersebut adalah mengoptimalkan keterlibatan siswa (Anita Lie, 2004:57).

Guna penelitian agar dapat berjalan dengan sesuai yang diharapkan maka peneliti mengambil beberapa sampel penelitian dari para peneliti terdahulu sesuai dengan judul penelitian.

Hengki Wijaya (2018) menemukan bahwa hasil pembelajaran dari siswa kelas XI TKR 1 dengan menggunakan *Think Pair Share* mengembangkan hasil belajar siswa dari 72,90% pada fase I meningkat 81,18% pada fase II.

Carolus Ryan Putra Praditya* dan Kir Haryana (2020) menyatakan bahwa akhir dari penelitian menunjukkan penerapan pembelajaran menggunakan model kolaboratif tipe TPS meningkatkan pembelajaran siswa. Hasil observasi menunjukkan skor rata-rata adalah 55, pada siklus I rata-rata hasil belajar siswa adalah 83, dan pada siklus II rata-rata hasil belajar siswa adalah 90.

Shinthia Mustiani (2016) Penelitian ini memberikan hasil bahwa implementasi dari pembelajaran kolaboratif *Think Pair Share* dapat menaikkan hasil belajar siswa. Terjadi peningkatan rerata hasil pembelajaran pada *pre-test* sebesar 25,47. Peningkatan hasil belajar pada *post-test* adalah 26,09. Peningkatan pada hasil belajar sebesar 26,41.

Siswanto dan Ristiana (2020) hasil dari penelitian didapatkan skor rerata motivasi belajar setelah dilakukan tindakan pada *pre-test* berjumlah 73,67% sedangkan pada *post-test* sebesar 84,96% dengan meningkat menjadi 11,30 %, pada kesimpulannya metode Pembelajaran TPS bisa menambah motivasi belajar.

Warjidon Sagala (2016) pada saat pretest nilai normal kelas eksplorasi adalah 26,30 dengan standar deviasi 10,81 dan nilai rata-rata pretest kelas kontrol 26,17. Hasil post test didapatkan bahwa ditentukan

sebesar 2,96, sehingga diketahui adanya pengaruh model pembelajaran kooperatif TPS terhadap motivasi belajar siswa.

Dian dan Theodorus (2018) mengungkap dampak dari ujian bahwa hasil pembelajaran dapat meningkat dengan nilai pretest normal 60,33% dan posttest 85,33%. Menunjukkan bahwa tingkat prestasi siswa dapat meningkatkan dengan model TPS.

Eka Arisma dan Firman Yasa (2018) mengungkapkan bahwa hasil review menyatakan bahwa model pembelajaran TPS dapat memperluas inspirasi belajar siswa sebesar 54,1% dan nilai nilai latihan siswa berdasarkan persepsi adalah 67,5%.

Seperti yang ditunjukkan oleh Anita Lie (205:44) kelebihan model implementasi tipe *Think Pair Share* adalah untuk lebih mengembangkan tanggung jawab tugas, lebih mengembangkan partisipasi, pengakuan individu yang lebih menonjol, dan hasil belajar yang lebih mendalam.

Sedangkan kendala pembelajaran model TPS menurut Anita Lie (205:46) yakni sulitnya peserta didik untuk mengatur cara nalarnya sendiri dan jika ada pertanyaan tidak ada jeda antara mahasiswa dalam perkumpulan yang bersangkutan.

Hamalik (2004: 159) hasil belajar siswa khususnya latihan perkiraan umum dari berbagai informasi, penanganan, dan pemikiran untuk sampai pada kesimpulan tentang hasil pembelajaran yang dicapai setelah menyelesaikan latihan belajar dengan tujuan akhir agar mencapai target pembelajaran yang telah ditetapkan.

Dari gambaran tersebut, saya selaku mahasiswa akan mengarahkan pengujian terhadap pembelajaran TPS agar lebih mengembangkan evaluasi belajar siswa pada pelajaran PMKR XI TKR 1 di SMK Negeri 2 Bangkalan.

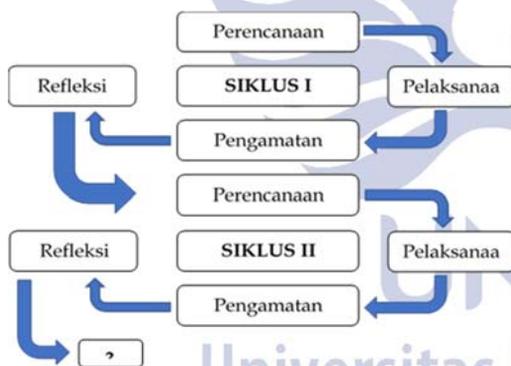
Dari penggambaran masalah tersebut, definisi kesulitan yang muncul yakni: Hasil belajar peserta didik setelah dilaksanakannya pembelajaran model *Think Pair Share* saat pelajaran PMKR kelas XI TKR 1 SMKN 2 Bangkalan. Mengingat definisi kesulitan di atas, hasil yang diharapkan adalah membedah hasil evaluasi belajar pada siswa setelah penerapan pembelajaran model *Think Pair Share* di kelas XI TKR 1 SMK Negeri 2 Bangkalan.

Keuntungan yang akan dicapai dalam eksplorasi ini yakni: Mempermudah pendidik pada saat menyampaikan materi melalui strategi pembelajaran *Think Pair Share*. Menerapkan pembelajaran model *Think Pair Share* membuat

mahasiswa merasa bekerja dengan siswa dalam pengalaman pendidikan. Serta sebagai data perkembangan siswa dalam belajar hipotesis PMKR. Selain itu, bagi peneliti Menambah informasi tentang pembelajaran bermanfaat tipe Think Pair Share serta memiliki tujuan untuk menyelesaikan tugas akhir.

METODE

Eksplorasi semacam ini merupakan observasi kegiatan pengajar, yaitu observasi kegiatan khusus yang dilaksanakan untuk terus menerus menggarap kualitas dan jumlah pengalaman pendidikan di ruang belajar (Iskandar, 2009:21). Eksplorasi ini diarahkan pada kelas XI TKR 1 SMKN 2 Bangkalan yang beralamat di Jl. Halim Perdana Kusuma (Ring Road). Subjek dalam tinjauan ini yaitu seluruh peserta didik pada kelas XI TKR 1 di SMKN 2 Bangkalan Madura. Sedangkan objek pengujiannya adalah hasil pembelajaran siswa melalui pemanfaatan prosedur pendidikan yang menyenangkan ThinkPairShare (TPS). Ujian ini merupakan observasi tindakan kelas dan dilakukan melalui 2 fase, setiap fase terjadi dua kali tatap muka dengan melihat prospektus XI TKR 1. Rencana atau model penelitian kegiatan studi secara keseluruhan dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Rencana Pembelajaran. Kemmis dan Taggart (Sumber : Nina;2016)

Perencanaan Kegiatan

Pahami apa, mengapa, kapan, di mana, siapa, dan mengapa gerakan itu dimulai. Penyusunan kegiatan pada siklus primer harus didasarkan pada ID masalah yang diselesaikan pada tahap sebelum penelitian kegiatan balai studi (Iskandar, 2009: 114).

Pada tahap ini dilakukan pengaturan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran yang meliputi: Mengembangkan situasi pembelajaran sebagai

contoh rencana untuk ilustrasi rencana. Membuat lembar kerja siswa. Buat dan siapkan pertanyaan tes.

Pelaksanaan Kegiatan

Pada siklus pertama yaitu menerapkan dari semua rancangan kegiatan yang sudah dibuat, pelaksanaan kegiatan merupakan pengakuan dari banyaknya hipotesis pelatihan dan pengajaran yang telah disusun (Iskandar, 2009:117). Pelaksanaan kegiatan adalah pelaksanaan situasi belajar yang diatur, tahap ini muncul sebagai pengalaman mengajar dan pendidikan yang diselesaikan oleh instruktur dan siswa.

Observasi Aktivitas

Pada tahap ini diselesaikan bertepatan dengan pelaksanaan kegiatan. Yang dikumpulkan saat tahap ini berisi informasi tentang pelaksanaan kegiatan. (Iskandar, 2009: 118). Pada tahap ini, persepsi dilakukan secara kooperatif antara spesialis dan instruktur.

Tahap Refleksi

Ini adalah tahap untuk melihat dan menangani informasi yang diperoleh sambil memperhatikan atau memperhatikan kegiatan. Informasi yang didapat kemudian diuraikan dan dicari klarifikasinya, diurai, dan diorkestrasi (Iskandar, 2009:119). Refleksi selesai untuk membicarakan akibat dari selesainya tes siklus dan akibat dari persepsi atau persepsi terhadap pelaksanaan latihan pembelajaran yang diselesaikan oleh pendidik dan peserta didik.

Rencana pelaksanaan eksplorasi tindak lanjut ruang belajar dapat dimintakan sebagai berikut:

Waktu serta Tempat

Penelitian tersebut dilaksanakan pada semester genap tahun 2021/2022 dan diarahkan di SMK Negeri 2 Bangkalan yang berada di Jalan Halim Perdana Kusuma (Ring Road), Madura, Jawa Timur.

• **Analisis Hasil Belajar**

Pada analisis hasil belajar mempunyai Kriteria Ketuntasan Minimal sebesar 75, jika diukur dengan ketuntasan individual sebesar 75%.

ketuntasan individual

$$S = \frac{R}{N} \times 100 \tag{1}$$

Keterangan:

S = nilai ?

R = total nilai soal yang diperoleh

N = nilai maksimum dari tes

Untuk mendapatkan nilai rerata pada hasil belajar dengan menggunakan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N} \quad (2)$$

(Sudjana, 2009)

Kelas bisa dikategorikan tuntas jika memiliki ketuntasan klasikal siswa sebesar 75%.

$$\text{Ketuntasan klasikal} = \frac{\text{jumlah siswa tuntas}}{\text{jumlah seluruh siswa}} \times 100\% \quad (3)$$

Kemudian skor di rata-rata menjadi capaian hasil belajar siswa dalam kompetensi pengetahuan, lalu di konversikan dalam bentuk huruf sesuai dengan tabel di bawah:

Tabel 2. Tabel Skor

Label	Skor
Sangat Baik (A)	86 - 100
Baik (B)	71 - 85
Cukup Baik (C)	56 - 70
Kurang Baik (D)	≤55

(sumber: Panduan Penilaian SMK;2015)

- **Indikator Keberhasilan**

Dalam indikator keberhasilan memiliki indikator keberhasilan penelitian tindak kelas berdasarkan:

- Subjek dalam observasi ini yaitu siswa kelas XI TKR 1.
- Objek yang ada didalam penelitian yaitu pembelajaran melalui menerapkan pembelajaran TPS yakni agar dapat meningkatkan nilai siswa pada pelajaran PMKR.

- **Rancangan Observasi**

Observasi tindak kelas dengan menerapkan pembelajaran TPS berlangsung dengan 2 siklus dan tiap siklus mempunyai 4 tingkatan kegiatan yakni:

- Persiapan
- tindakan
- Observasi
- refleksi

- **Instrumen Observasi**

Yang digunakan dalam instrumen analisis ini meliputi.

- a. Lembar *pre-test*
- b. Lembar *post-test*

- **Penjabaran Data**

Ketuntasan pembelajaran ditetapkan minimal nilai 75, sedangkan 75% untuk ketuntasan nilai klasikal dari total siswa keseluruhan.

HASIL SERTA PEMBAHASAN

Hasil Observasi

- **Tahap Perencanaan**

Dalam tahap perencanaan peneliti melakukan pembelajaran sesuai pada RPP yang sudah dirancang.

- **Tahap Pelaksanaan**

Dalam tahap pelaksanaan penelitian. Peneliti menerapkan RPP serta menerapkan proses dalam *Think Pair Share*. Berikut tindakan pada metode *Think Pair Share*:

Thinking atau Pemikiran Peneliti mengajukan pertanyaan atau masalah yang sedang dibahas di dalam mata pelajaran. Setelah itu, peneliti meminta siswa untuk berpikir secara mandiri tentang pertanyaan peneliti.

Secara berpasangan, peneliti mengelompokkan siswa untuk mendiskusikan hasil pemikiran mandiri. Peneliti memberikan durasi waktu kepada siswa untuk mengumpulkan jawaban mereka sehingga mereka dapat menggabungkan ide-ide mereka.

Bagikan atau Bagikan Peneliti meminta siswa untuk membagikan hasil kerjanya kepada semua temannya.

- **Tahap Pengamatan**

Seluruh siswa kelas terlihat tekun saat menghadapi tugas tetapi siswa terdapat 9 anak yang terlihat lebih rajin saat pelaksanaan pembelajaran sedangkan banyak siswa yang malas-malasan pada proses pembelajaran. Berdasarkan pengamatan pembelajaran dengan menerapkan *Think Pair Share* yakni:

- Peserta didik merasa malu-malu dibimbing oleh peneliti.
- Peserta didik kurang fokus pada saat menjawab soal yang ditanyakan.

- o Kurang memanfaatkan waktu pada saat mengerjakan soal, sehingga siswa tergesa-gesa saat menjawab serta memahami soal.

• **Tahap Refleksi**

Hasil evaluasi dari pembelajaran *Think Pair Share* diperoleh peningkatan pada hasil nilai siswa. Dilihat dari deskripsi pada tahap sebelumnya dapat diperoleh laporan hasil penelitian sebagai berikut:

Siklus I

Penelitian dilakukan saat pembelajaran PMKR. Berdasarkan pengamatan yang dilaksanakan, pada saat pelaksanaan tindakan kelas pada siklus I menunjukkan hasil belajar materi PMKR yang diukur pada lembar kerja tes atau *Pretest* sebelum ditetapkan pembelajaran *Think Pair Share*:

Tabel 3. Siklus I Nilai *Pre-Test* Siswa

Nilai	Σ Siswa	Ketuntasan	Rata-rata hasil belajar
≥ 85	0	31%	70,9%
75-84	9	(TUNTAS)	
65-74	18	69%	
55-64	1	(TIDAK TUNTAS)	
≤ 54	1	(TIDAK TUNTAS)	
Σ	29	100%	

Nilai pada *Pre-test* pada siswa SMKN 2 Bangkalan masih belum memuaskan. Hal tersebut disebabkan jumlah ketuntasan evaluasi belajar belum sesuai dengan apa yang diharapkan.

Hasil pada *Pre-test* di atas didapatkan hasil rerata sebesar 70,9% pada KKM 75 dan dapat disimpulkan belum tuntas. Bila dilihat hasil ketuntasan belajar sebesar 31%, maka disimpulkan nilai ketuntasan siswa belum ideal. Oleh karena itu peneliti menerapkan pembelajaran model *Think Pair Share* agar menaikkan evaluasi belajar siswa saat pelajaran PMKR.

Siklus II

Setelah melaksanakan tahapan siklus I, didapatkan hasil pembelajaran yang masih belum tercapai, peserta didik masih banyak yang tidak memahami materi yang diajarkan dikarenakan peserta didik berpikir secara individu. Selanjutnya pada siklus II penguji membagi kelompok pada kelas menjadi 9 kelompok yang tiap kelompok diberi siswa yang terlihat rajin.

Saat materi yang diajarkan pada siklus II tetap menggunakan materi yang sama, lalu saat siklus II diterapkan pembelajaran model *ThinkPairShare*, didapatkan nilai belajar berikut:

Tabel 4. Siklus II Hasil *Post Test* Siswa

Nilai	Σ siswa	Ketuntasan	Rata-rata nilai belajar
≥ 85	12	93%	79,5%
75-84	15	(TUNTAS)	
65-74	1	7%	
55-64	0	(TIDAK TUNTAS)	
≤ 54	1	(TIDAK TUNTAS)	
Σ	29	100	

Dari hasil tes dilakukan pada *post-test* didapatkan hasil dari total 29 siswa, sebanyak 27 siswa berhasil menuntaskan tes yang diberikan. Dari hasil tersebut dapat dikatakan berada di atas nilai kriteria ketuntasan minimum sebesar 75.

Pada hasil *Post test* yang diperoleh nilai rerata adalah 79,5% p[dan telah masuk kategori **tuntas**. Bila dilihat pada ketuntasan hasil belajar adalah 93% siswa tuntas. Terjadinya peningkatan pembelajaran siswa sebelum dan sesudah penerapan *ThinkPairShare* pada mata pelajaran PMKR.

Berdasarkan hasil dari tabel *pre test* serta *post test* di atas maka persentase ketuntasan hasil belajar siswa dapat diketahui sebagai berikut:



Gambar 2. Persentase ketuntasan hasil belajar

Peningkatan hasil belajar yang meningkat saat Post-test didapatkan saat peneliti menerapkan pembelajaran *Think Pair Share*. Kemudian dilakukan perbandingan pada kedua hasil belajar tersebut untuk mengukur peningkatan hasil belajar siswa melalui tabel berikut :

Tabel 5. Peningkatan *Pretest - Posttest*

No. Absen	Pre Test	Post Test	Persentase kenaikan
1	60	65	8,3%
2	80	85	6,2%
3	73	76	4,1%
4	71	76	7%
5	71	76	7%
6	71	83	16,9%
7	71	76	7%
8	71	78	9,8%
9	71	90	26,7%
10	80	89	11,2%
11	71	76	7%
12	71	90	26,7%
13	78	81	3,8%
14	78	88	18,8%
15	72	82	13,8%
16	73	80	9,5%
17	80	89	11,2%
18	0	0	0
19	72	87	20,8%
20	80	89	11,2%
21	77	83	7,8%
22	71	85	19,7%
23	71	86	21,1%
24	71	81	14%
25	80	82	2,5%
26	71	79	11,2%
27	71	87	22,5%
28	80	87	8,7%

29	71	82	15,4%
Jumlah	2057	2308	349,9%
Rata-rata	70,9%	79,6%	12,2%

Pada tabel tersebut disimpulkan bahwa rata-rata nilai pretest pada siswa adalah 29 poin yang termasuk dalam kategori kurang baik. Fase aksi berlangsung. Berangkat dari refleksi putaran pertama, putaran kedua melakukan perbaikan dengan tujuan agar siswa lebih memahami saat proses belajar mengajar. Dari nilai belajar siswa pada tabel di atas terlihat rata-rata nilai belajar siswa pada *pretest* adalah 70,9%, dan meningkat sebesar 79,6% pada saat *posttest*, dengan 1 tidak tuntas dan 1 tidak hadir.

Analisis Data

Setelah diterapkan pembelajaran model *Think Pair Share* saat pembelajaran, hasilnya ditunjukkan pada grafik berikut:



Gambar 3. Grafik Peningkatan Hasil Belajar

Dari gambaran realistik, pada siklus I terdapat 31% ketuntasan klasikal dengan jumlah 9 siswa yang berhasil tuntas. Sehingga untuk situasi ini disadari bahwa nilai dominasi tradisional siswa berada pada klasifikasi belum cukup serta belum memenuhi KKM yang tidak terpaku pada penunjuk prestasi. Tidak adanya gerakan siswa dalam pembelajaran merupakan salah satu alasan siswa tidak memiliki pilihan untuk meningkatkan pengalaman pendidikan.

Pada siklus berikutnya juga diketahui bahwa jumlah siswa kulminasi tradisional adalah 93% dengan ketuntasan jumlah siswa 27 yang berhasil tuntas mutlak dengan all out rerata nilai 79,6%. Sehingga sangat terlihat adanya ekspansi pada kulminasi tradisional dengan selisih 12,2%. Agar dominasi tradisional siswa

berada di kelas yang besar dan ada alasan kuat perlu untuk bergerak lebih jauh mengingat hasil yang telah memenuhi target penanda pencapaian normal.

Peningkatan nilai normal hasil belajar siswa menunjukkan bahwa pada siklus II menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran model TPS saat pembelajaran PMKR dapat lebih mengembangkan hasil evaluasi belajar siswa. Hal tersebut menunjukkan pada saat siklus II tanda-tanda kemajuan dalam eksplorasi ini telah tercapai.

Penutup dan Saran

Penggunaan pembelajaran model bermanfaat *ThinkPairShare* telah lebih mengembangkan hasil evaluasi belajar siswa di SMKN 2 Bangkalan Madura. Dengan nilai tipikal 70,9% dengan pemenuhan gaya lama 31% pada siklus I, dan normal 79,6% dengan kulminasi tradisional 93% saat Siklus II serta dapat diatur sebaik-baiknya.

Pada pembelajaran Perawatan Mesin Kendaraan Ringan,. Pembelajaran model ini dapat digunakan sebagai strategi pilihan untuk menambah minat peserta didik terhadap pengalaman pendidikan. Siswa juga bersedia memberikan pendapat serta menghargai penilaian rekan mereka. Agar menjadikan peserta didik lebih efektif terkait dengan pembelajaran dan latihan pembelajaran dibandingkan saat menggunakan model pembelajaran biasa.

Untuk ilmuwan yang berbeda, observasi tentang penggunaan pembelajaran model Think-Pair-Share mungkin akan sepenuhnya terbuka.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsana, I Made dan Syahiidu, Asy. 2017. *Implementasi Pembelajaran Model Think Pair Share Untuk Meningkatkan Nilai Belajar Pelajaran TDO*. Surabaya: Jurusan PTM. Fakultas Teknik. Unesa.
- Dipraya, Nugrah. 2015. *Implementasi Pembelajaran Model ThinkPairShare Saat Pelajaran Membaca Gambar Teknik Untuk Meningkatkan Nilai Belajar Peserta Didik*. Jurnal Pendidikan Teknik Mesin, Vol 04, 2015.
- Eka, Arisma dan Yasa, U., Firm an. 2018. *Pengaruh Model Pembelajaran TPS Terhadap Hasil Belajar Serta Motivasi Siswa di Kelas XII Teknik Pemesinan di SMK Negeri 1 Mojokerto*. JPTM: UNESA. Vol 06 No 03.
- Hamalik, Umar. 2004. *Proses Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Huda, Miftahul. 2011. *Pembelajaran Kooperatif. Pustaka Pelajar*. Yogyakarta.
- Iskandar. 2009. *Implementasi Tindakan Kelas (PTK)*. Persada Press, Cipayang Ciputat.
- Kemendikbud. 2015. *Petunjuk Penilaian Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)*. Jakarta: Jenderal Pendidikan Menengah Kejuruan.
- Lie, Anita. 2004. *Mempraktikan Cooperative Learning di Dalam Kelas*. Jakarta: Grammedia.
- Lie, Anita. 2005:44-45. *Mempraktikan Cooperative Learning Di Dalam Kelas*. Jakarta: Grasindo
- Mustiani, Shintia, Iriani, Tuti, dan Arthur Ryan. 2016. *Implementasi Pembelajaran Model Kooperatif Think Pair Share (TPS) Guna Meningkatkan Hasil Evaluasi Belajar Siswa Kelas X TGB di SMKN 26 Jakarta*. Jakarta: JPTS-Vol. 05 No. 02 Tahun 2016.
- Nina. 2016. *Siklus PTK Gambar 3.0 Model Kemmis Dan Taggart*
- Noor, Nuralim & Munandar, Imam. 2019. *Akibat Dari Penggunaan Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS Terhadap Evaluasi Belajar di Kelas X SMK Kosgoro Karawang*. JIP.
- Praditya*, Carolus & Haryana, Kir.2020. *Meningkatkan Nilai Belajar Siswa Dengan Pembelajaran Model Think Pair Share di SMK Negeri 1 Magelang*. Jurnal Pendidikan Vokasi Otomotif, Vol 03, Nomor 01.
- Rahayu, Astining. 2013. *Akibat Pembelajaran Model Think Pair Share Terhadap Evaluasi Belajar Siswa Di SMKN 1 Madiun*. Surabaya: Jurusan Teknik. Fakultas Teknik. Unesa.
- Sagala, Wardijonh. 2016. *Akibat Pembelajaran Tipe Think Pair Share Terhadap Nilai Belajar Siswa SMK Negeri 2 Medan TA 2016/2017 Pada Pembelajaran Mekanika Teknik di Kelas X*. Medan: Jurusan PTM. Fakultas Teknik. Unimed.
- Sa'ud, US 2008. *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Siswanto, Lestari, Ristiana Dwi 2020. *Implementasi Pembelajaran Model Think Pair Share*. JIS. Universitas Negeri Yogyakarta. Volume 17, Nomor 2, Tahun 2020.

Slamet. 2001. *Belajar dan Faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rinneka Cipta.

Sudjana. 2017. *Nilai Hasil Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Tim Penulis. 2014. *Buku Pedoman Penulisan serta Ujian Skripsi*. Surabaya: Unesa

Wahyuningtyas, Theodorus W. 2018. *Pembelajaran Model Think Pair Share Guna Meningkatkan Nilai Belajar Teknik Pemesinan SMK Negeri 3 Surabaya*. UNESA: JPTM-Vol. 6 No. 03.

Wijaya, Hengki. 2018. *Penerapan Pembelajaran Model Think Pair Share Guna Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas XI TKR 1 SMKN 02 Tarakan*. JIP. Vol 03, Nomor 02.

